

## Peluang Merebut Pasar Ekspor Dalam Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok

Dalam 3 bulan terakhir rupiah mengalami tren pelemahan yang cukup signifikan, bahkan sempat menyentuh angka Rp15.000 per dollar. Salah satu penyebab dari pelemahan rupiah yang terjadi belakangan ini adalah karena neraca perdagangan Indonesia yang terus mengalami defisit. Sentimen negatif dari pasar terhadap defisit neraca perdagangan menyebabkan IHSG dan rupiah terus merosot. Berdasarkan rilis data dari Badan Pusat Statistik pada tanggal 17 September 2018 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan ke enam kalinya sepanjang tahun 2018. Artinya, nilai impor Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah ekspor. Di sisi lain, kebijakan pengendalian impor barang konsumsi melalui penyesuaian PPh impor Pasal 22 juga dinilai tak akan berefek signifikan karena barang konsumsi hanya menyumbang sekitar 10% terhadap total impor dan menysasar komoditas yang tak terlalu dibutuhkan.



\*Data ekspor selama Agustus 2018 (Dalam Juta USD)  
Sumber : BPS

Untuk mengatasi masalah defisit neraca perdagangan pemerintah bisa menambah jumlah ekspor dengan memanfaatkan peluang dalam perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang dagang tak selalu membawa dampak negatif bagi perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. Karena jika melihat dari data statistik ekspor, kedua negara tersebut merupakan tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia terutama untuk sektor non migas. Selama bulan Agustus 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok masing-masing memiliki porsi ekspor sebesar US\$1,59 miliar dan US\$ 2,1 miliar. Selain itu sepanjang tahun 2017 juga telah menyumbangkan porsi sebesar 10,5% dan 13,7% terhadap nilai ekspor Indonesia.

Potensi penurunan nilai dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok bisa dimanfaatkan Indonesia untuk masuk ke pasar masing – masing. Indonesia bisa menambahkan jumlah ekspor komoditas unggulan. Secara spesifik untuk ke pasar impor Tiongkok, Indonesia bisa mengoptimalkan penambahan jumlah ekspornya seperti bubur kayu, ferronikel, karet mineral, serta produk kayu. Sedangkan untuk ke pangsa pasar Amerika, Indonesia bisa menambah jumlah ekspor komoditas laut seperti udang dan udang galah, minyak sawit, kepiting, karet, benang rajutan katun, pakaian wanita, serta sepatu olahraga.

Ada berbagai langkah yang harus pemerintah tempuh untuk dapat memanfaatkan peluang dagang yang lebih besar dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok. Yang pertama adalah dengan meningkatkan hubungan kerjasama bilateral dan konsultasi dengan kedua negara. Setelah itu, pemerintah dapat meningkatkan promosi dagang ke negara tersebut. Agar produk yang diekspor semakin beragam pelaku usaha dapat diversifikasi produk dan mengubah orientasi produk komoditas menjadi produk olahan agar barang yang diekspor dapat semakin bernilai.

Meski begitu, untuk mengambil peluang ekspor ke masing-masing negara tidaklah mudah. Misalnya untuk ekspor ke negara Tiongkok, Indonesia masih membutuhkan bahan baku dan material sehingga masih ada ketergantungan dari faktor produksi dan harga patokan dunia. Untuk itu pemerintah dan pelaku usaha mesti mengupayakan peningkatan industri manufaktur yang berorientasi ekspor dengan bahan baku lokal. Dengan memanfaatkan material lokal dalam proses produksi untuk produk ekspor maka akan membawa dampak juga terhadap penguatan nilai tukar rupiah.

Selain itu Indonesia juga masih harus bersaing dengan negara – negara eksportir lain yang ada di Asean seperti Malaysia, Vietnam dan Thailand. Untuk itulah para pelaku bisnis harus di dorong agar dapat menyediakan produk yang berkualitas guna mendapatkan pangsa pasar impor dengan porsi yang lebih besar untuk kedua negara yang sedang mengalami perang dagang.